

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Negara Indonesia memiliki keberagaman yang tidak dapat ditemukan di negara lain. Setiap daerah pasti memiliki keunikannya tersendiri baik dari segi keberagaman suku, tarian, bahasa, tradisi, pakaian, hingga bentuk rumah adat tradisional. Keberagaman yang ada di Indonesia harus selalu dijaga serta dilestarikan. Rumah adat tradisional memiliki bentuk yang bermacam-macam, serta memiliki fungsi dan keunikan tersendiri. Rumah adat juga menjadi cerminan identitas atau ciri khas suatu daerah dan menjadi warisan turun temurun. Koleksi busana *ready-to-wear deluxe* yang dibuat untuk tugas akhir ini akan mengangkat rumah adat tradisional yang ada di Indonesia tepatnya di salah satu daerah yaitu daerah Bima yang memiliki nama *uma lengge*.

Uma lengge ditinjau dari bahasa Bima di mana terdiri dari dua suku kata yaitu “*uma*” yang berarti rumah dan “*lengge*” yang memiliki makna “kerucut” (Maryanti et al., 2021). *Uma lengge* merupakan bangunan yang berasal dari suku Mbojo (Bima) tepatnya berada di Kecamatan Wawo. Masyarakat wawo sendiri menggunakan *uma lengge* sebagai lumbung.

Uma lengge memiliki ukuran 2 x 2 meter dan tinggi mencapai 5 meter. Bahan yang digunakan terbuat dari kayu, bambu, serta ilalang sebagai bahan untuk atap dan juga dinding. *Uma lengge* merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh masyarakat Wawo, karena *uma lengge* bukan hanya menjadi simbol dari kaum bangsawan atau kasta tertentu, melainkan menjadi simbol bagi seseorang yang rajin dan ulet dalam bekerja (Bunyamin, 2018).

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, di tahun 2005 *uma lengge* telah dijadikan kawasan cagar budaya. *Uma lengge* diangkat untuk pembuatan busana tugas akhir sebagai langkah memperkenalkan sekaligus mempertahankan rumah adat tradisional Bima dengan sebuah kreasi yang dituangkan melalui pembuatan motif. Bangunan *Uma lengge* dapat dilihat pada Gambar 1.1 Halaman 2.



Sumber: www.hdesignideas.com

Gambar 1.1 *Uma lengge*

Teknik yang diterapkan pada busana berupa teknik *digital printing* yang terinspirasi dari *uma lengge* serta teknik sashiko. *Digital printing* adalah sebuah teknik mencetak gambar diatas media atau bahan lain menggunakan tinta yang menghasilkan berbagai macam bentuk yang dibutuhkan. *Digital printing* biasanya dibuat oleh mesin *print inkjet* (Fernanda & Bastaman, 2019). Teknik *digital printing* dipilih karena merupakan sebuah solusi yang mudah dalam pembuatan motif, teknik ini memiliki hasil kualitas gambar yang tajam serta tidak terdapat batasan warna dalam pembuatan. Selain itu, proses pembuatan membutuhkan waktu yang singkat. Terkait produk yang akan dibuat, teknik *printing* yang digunakan adalah teknik sublimasi. *Printing* dengan teknik sublimasi merupakan teknik menggunakan *transfer paper* dan dipindahkan menggunakan mesin *heat press* diatas lembaran kain (Sitohang, 2023).

Pembuatan tugas akhir juga menggunakan teknik sashiko yang akan diterapkan pada beberapa bagian busana sebagai dekorasi. Sashiko merupakan kata dalam bahasa Jepang yang bermakna “tusukan kecil” atau jahitan berjalan (Takano, 2015). Teknik ini digunakan oleh masyarakat sebagai teknik praktis yang diterapkan pada kain berwarna indigo untuk menyatukan kain tenun longgar agar lebih kuat serta hangat (Ayda & Astuti, 2020). Teknik sashiko ini nantinya akan diterapkan sebagai dekoratif atau estetika pada area-area tertentu busana. Warna benang yang digunakan adalah warna netral yaitu putih dan berbahan katun. Busana akan menggunakan warna biru *navy*, *olive*, krem, putih, abu hingga hitam. Kain toyobo dan kain linen merupakan material utama yang dipilih untuk perancangan busana sekaligus diterapkannya teknik sashiko.

Nowaki menjadi motif yang diterapkan pada busana. Pola motif merupakan desain yang melambangkan angin musim gugur serta gemerisik rumput. Motif ini dipilih agar menjadi benang merah antara teknik *printing* dan teknik sashiko, dimana motif nowaki memiliki tampilan seperti tanaman padi yang tertiuip oleh angin dan akan menjadi benang merah sebab *uma lengge* yang dijadikan masyarakat Bima sebagai lumbung padi. Hal ini terlihat dari rumput yang bengkok seolah-olah sedang tertiuip angin. Motif nowaki dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini:



Sumber: pinterest.com

Gambar 1.2 Motif nowaki

Busana merupakan sesuatu yang dikenakan, melekat pada tubuh yang terbuat dari material dan dijahit dengan fungsi menutupi, melindungi serta memperindah tampilan tubuh, seperti rok, celana, kemeja, dan lain-lain. Zaman yang semakin berkembang membuat busana dijadikan sebagai alat penunjang kepercayaan diri bagi seseorang. Busana tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena busana merupakan kebutuhan primer bagi manusia yang harus dipenuhi. Perkembangan yang terjadi mengakibatkan adanya keberagaman jenis pada busana seperti adanya busana *ready-to-wear deluxe*.

Busana *ready-to-wear deluxe* merupakan busana yang dalam proses pembuatannya menerapkan *embellishment* atau reka bahan, selain itu didasari oleh penggunaan material yang berkualitas. Jika dibandingkan dengan *ready-to-wear*, busana *ready-to-wear deluxe* merupakan golongan busana yang lebih atas, atau lebih mengarah pada busana *high fashion*. Busana *ready-to-wear deluxe* juga menyediakan berbagai ukuran seperti hal nya busana *ready-to-wear* yaitu S, M, L dan XL, namun hanya diproduksi dalam jumlah yang terbatas (Sari, 2021).

Rancangan busana *ready-to-wear deluxe* mengacu pada *trend forecasting* 2024/2025 *resilient* dengan mengambil tema *fusion* dan sub tema *borderless*. *Borderless* merupakan sub tema yang memiliki konsep memadukan budaya Barat dan Timur, serta busana yang mudah untuk dipadupadankan dengan aneka atasan seperti *tops blus*, *vest*, *jaket*, hingga *sarong*.

Ide penyusunan pada busana *ready-to-wear deluxe* yaitu eksplorasi motif *digital printing* yang terinspirasi dari *uma lengge*, dan diterapkannya teknik *sashiko*. Penciptaan busana diharapkan dapat memperkenalkan rumah tradisional dari Bima. Busana ini, dalam pembuatannya merujuk pada *Trend Forecasting* 2024/2025: *Borderless*.

Pembuatan busana fesyen yang terinspirasi dari *uma lengge* akan dibahas dalam tugas akhir berjudul:

“EKSPLORASI MOTIF *DIGITAL PRINTING* TERINSPIRASI DARI *UMA LENGGE* DAN PENERAPAN TEKNIK *SASHIKO* PADA BUSANA *READY-TO-WEAR DELUXE*”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana eksplorasi motif *digital printing* terinspirasi dari *uma lengge* diaplikasikan pada busana *ready-to-wear deluxe*?
2. Bagaimana penerapan eksplorasi motif *digital printing* terinspirasi dari *uma lengge* dan teknik *sashiko* diaplikasikan pada busana *ready-to-wear deluxe*?
3. Berapa harga jual busana *ready-to-wear deluxe* dengan motif yang terinspirasi dari *uma lengge* menggunakan teknik *digital printing* dan teknik *sashiko*?

1.3 Maksud dan tujuan

Maksud dari pembuatan produk ini adalah menciptakan motif dengan teknik *digital printing* yang terinspirasi dari *uma lengge* dan menerapkan teknik *sashiko* pada busana *ready-to-wear deluxe*.

Tujuan dari pembuatan produk ini adalah menghasilkan busana fesyen *ready-to-wear deluxe* dengan mengangkat sekaligus memperkenalkan bangunan tradisional Bima melalui eksplorasi motif.

1.4 Kerangka pemikiran

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam, salah satunya Bima yang memiliki rumah adat yaitu *uma lengge* dan menjadi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Lokasi *uma lengge* saat ini telah dijadikan kampung tradisional. Bangunan ini telah berumur ratusan tahun dan telah resmi dijadikan obyek wisata serta cagar alam oleh pemerintah Kabupaten Bima (Azzahra & Nurini, 2014). *Uma lengge* ini akan inspirasi dalam penciptaan tugas akhir untuk busana *ready-to-wear deluxe*. Proses pembuatan busana, sebelumnya akan dilakukan eksplorasi motif dengan teknik *digital printing* yang nantinya diterapkan pada busana *ready-to-wear deluxe*. Eksplorasi dilakukan dengan cara melakukan tahap awal yaitu percobaan membuat percobaan motif dengan berbagai macam material, kombinasi warna serta pola motif. Bangunan *uma lengge* di sketsa dan di *tracing* dengan *software* desain dengan mengurangi atau menambahkan sesuatu pada bangunan, lalu warna yang digunakan mengacu pada Indonesia *Trend Forecasting 2024/2025*.

Transfer printing merupakan teknik cetak di atas kain sintetis dengan menggunakan panas agar zat warna berpindah dari kertas ke permukaan kain. Kain yang digunakan dalam proses ini merupakan kain poliester, dikarenakan kain tersebut memiliki daya tahan panas yang baik sehingga ketika dimasukan ke dalam mesin *heat press* kain tidak meninggalkan bercak/noda kecoklatan yang diakibatkan oleh panas dari mesin (Martina et al., 2021). Hal yang dipertimbangkan dalam proses *digital printing* yaitu pemilihan material. Proses pemilihan material dilakukan dengan membuat beberapa contoh percobaan desain dan dicetak dengan beberapa material. Hal ini dilakukan agar menciptakan hasil *printing* dengan kualitas warna yang baik dan material yang cocok untuk busana.

Busana menggunakan sub tema *Borderless*, dimana nantinya gaya yang diusung yaitu perpaduan antara gaya Barat dan Timur, selain itu mengkombinasikan berbagai atasan seperti *vest*, *outer*, hingga *sarong*. Inspirasi dan pengembangan busana dilakukan dengan adanya unsur-unsur *moodboard*

yang disusun. *Moodboard* terdiri dari beberapa unsur seperti konstruksi bangunan, *fabric*, *color pallete*, *life style*, *icon figure*, hingga terdapat reka bahan yang akan digunakan. Busana terdiri dari 10 desain alternatif yang dibuat berdasarkan *moodboard* yang telah disusun sebelumnya. Busana tersebut akan dipilih sebanyak dua desain untuk di realisasikan.

Sashiko merupakan teknik jahitan kecil atau jelujur. Teknik sashiko akan diterapkan pada baju atau celana sebagai estetika. Teknik sashiko digunakan berupa jahitan moyozashi yang merupakan jahitan jelujur dan menyerupai butiran salju. Motif akan diterapkan pada busana yaitu motif Nowaki. Proses penerapan motif pada busana dilakukan pada lembaran kain. Penerapan dilakukan pada kain poliester toyobo dengan menempelkan/mencetak pola lalu disulam dengan benang sashiko, namun kain poliester toyobo terlebih dahulu akan dilapisi dengan kain keras agar memberikan kesan tebal serta kaku.

1.5 Pembatasan masalah

1. Pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* dengan teknik *digital printing* yang terinspirasi dari *uma lengge* dengan tujuan memperkenalkan rumah adat tradisional Bima dan penggunaan teknik sashiko dengan tujuan estetika.
2. Teknik *digital printing* yang digunakan adalah teknik sublimasi dan teknik sashiko dengan teknik jahitan moyozashi.
3. Proses *digital printing* sublimasi menggunakan suhu 195° C.
4. Pemilihan warna yang digunakan pada busana seperti biru *navy*, olive, hitam, serta turunannya dan mengacu pada Indonesia *Trend Forecasting 2024/2025: Borderless*.
5. Material yang digunakan dalam penciptaan busana berupa kain linen dan untuk *digital printing* sublimasi adalah kain toyobo 100% poliester.

1.6 Metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk pembuatan busana Tugas Akhir ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Penelitian kualitatif didasarkan pada pengumpulan data secara langsung terhadap partisipan melalui teknik observasi, wawancara, hingga studi dokumentasi (Waruwu, 2023). Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan studi literatur yang berkaitan dengan teknik *digital printing* serta *uma lengge* baik dari jurnal, *website*, hingga *e-book* untuk

mendukung proses pembuatan busana. Gambar diagram alir penelitian untuk pembuatan tugas akhir dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini:



Gambar 1.3 Diagram alir penelitian

1. Studi literatur

Pada proses ini, dilakukan pengumpulan dan pengolahan data yang berasal dari *e-book*, jurnal, hingga *website*. Pengumpulan data berupa sejarah dari *uma lengge*, tentang *digital printing*, teknik sashiko, hingga teori-teori pendukung lainnya.

2. Studi lapangan

Studi lapangan merupakan metode pengumpulan data melalui observasi. Observasi yang dilakukan berupa mengamati bagaimana proses *digital printing*, mesin-mesin yang digunakan, hingga melihat secara langsung *sample-sample printing* dan memilih material yang cocok untuk busana.

3. Penyusunan ide dan konsep

Data yang telah dikumpulkan dari studi literatur maupun studi lapangan, maka menghasilkan sebuah ide dan konsep untuk penciptaan busana. Ide dan konsep yang telah didapat kemudian disusun dan dikembangkan.

4. Pemilihan kain, eksperimen pembuatan motif *printing* dan sashiko

Proses ini diawali dengan pemilihan tiga material, dengan beberapa contoh motif yang telah dibuat. Dari tiga material tersebut lalu dipilih satu material yang sesuai untuk koleksi busana. Motif *digital printing* melalui proses eksperimen berupa proses penyerdehanaan *uma lengge*, penerapan berbagai macam *repeat* motif, memadukan berbagai warna, hingga penggabungan motif atau ornamen pendukung. Eksperimen pada motif sashiko diawali dengan percobaan pada dua material yaitu toyobo dan linen, namun hasil sulaman pada kain toyobo mengerut, solusi yang dilakukan adalah diberi pelapis, selain itu sashiko di sulam dengan berbagai macam ukuran agar dapat menentukan ukuran sulaman yang sesuai untuk busana.

5. Pembuatan *moodboard*

Moodboard merupakan acuan untuk pengembangan yang terdiri dari beberapa unsur seperti konstruksi bangunan, *fabric*, *color pallete*, *life style*, hingga *icon figure*. *Moodboard* dibuat menggunakan gambar-gambar dari unsur tersebut dan dapat disusun pada aplikasi *Canva*.

6. Pembuatan desain busana

Ide dan konsep yang telah disusun, selanjutnya dilakukan pembuatan desain. Busana dibuat berdasarkan konsep yang telah dituangkan ke dalam *moodboard*. Terdapat sepuluh alternatif desain dan dua diantaranya merupakan desain terpilih yang harus di realisasikan.

7. Pembuatan *mock up*

Pembuatan *mockup* dilakukan agar mengetahui kesesuaian bentuk dari *sarong* seperti yang diinginkan sebelum dilakukan proses produksi. *Mock up sarong* dibuat dengan menggunakan kain blacu.

8. Proses pengujian

Proses pengujian merupakan tahapan pengujian laboratorium agar memastikan material yang digunakan untuk pembuatan busana memiliki kualitas, ketahanan yang baik, serta sebagai penentu pemeliharaan yang sesuai untuk busana. Pengujian laboratorium meliputi pengujian tahan luntur warna terhadap pencucian, tahan luntur warna terhadap keringat, pelarutan, *drape*, kestabilan dimensi, hingga gramasi.

9. Proses produksi

Proses produksi diawali dengan memproduksi kain *printing* terlebih dahulu. Kain yang telah dibuat maka akan dilanjutkan dengan pembuatan busana. Proses produksi meliputi pembuatan pola, pemotongan, penjahitan, dan *quality control*. Selain itu terdapat material utama dan material pendukung lainnya untuk penciptaan busana seperti furing, aksesoris kancing hingga *zipper*.

10. *Photoshoot*

Koleksi busana yang telah selesai diproduksi selanjutnya memasuki proses terakhir berupa sesi *photoshoot*. Busana lalu akan dikenakan pada 2 model pria. Pengambilan *photoshoot* meliputi keseluruhan (bagian depan belakang), serta detail-detail pada kedua busana tersebut.